BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang profesionalisme Guru

1. Pengertian profesionalisme Guru

Kata "Profesionalisme" berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional.[1] Orang profesional memiliki sikap yang berbeda, meskipun mereka mengerjakan pekerjaan yang sama, akan tetapi hasilnya berbeda. Tidak jarang orang yang berlatar belakang pendidikan sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, tergantung banyak orang yang menilainya.

Kata profesionalisme juga berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[2]

Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak

---

[1] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. III, hal. 92.
[2] Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar".[3]

Jadi guru adalah orang yang mendidik dan menagajar kepada siswa untuk mengarahkan peserta didik dalam kehidupan yang akan datang yang lebih baik.Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus untuk menguasai bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Artinya setiap guru professional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya.

Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lain. Guru profesional selain menguasi seluk-beluk pendidkan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainya, guru juga dibekali pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan sesuai dengan profesinya.

Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

a. Menguasai kurikulum

b. Menguasai materi semua mata pelajaran

---

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2001), hal. 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran

d. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya

e. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya[4]

Selanjutnya dari hasil studi para ahli mengenai sifat atau karakteristik profesi guru itu disimpulkan sebagai berikut:

a. Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan akademik

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, kemampuan intelektual didapat pula dari pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki oleh seorang penyandang profesi.

b. Memiliki pengetahuan spesialisasi

Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususuan penguasaan bidang keilmuan tertentu. Siapa saja bias menjadi "guru", tetapi guru yang sesungguhnya memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.

c. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien

Pengetahuan itu bersikap aplikatif. Aplikasi ini didasarkan atas kerangka yang jelas dan teruji. Makin spesialisasi seseorang, makin mendalam pengetahuannya dibidang itu dan makin akurat pula layanannya pada klien.

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar,* (Jakarta: PEQIP, 2001), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan (*communicable*)

Seorang guru harus mampu berkomunikasi sebagai guru dalam makna apa yang disampaikannya dapat difahami oleh peserta didik.

e. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri (*self organization*)

Istilah mandiri disini kewenangan akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaannya dapat dikelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meski tidak menafikan bantuan atau mereduksi semangat kolegialitas.

f. Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*)

Seorang guru harus siap memberikan layanan kepada anak didiknya pada saat bantuan diperlukan, baik dikelas, dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah sekalipun dia sedang istirahat.

g. Memiliki kode etik

Kode etik ini merupakan norma-norma yang mengikat guru dalam bekerja,[5] misalnya pada saat proses belajar mengajar. Bukan berarti kode etik tersebut dalam aplikasinya hanya sebatas ketika guru sedang bekerja, akan tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena disamping sebagai pengajar, guru merupakan panutan bagi anak didik dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Sardirman AM dalam bukunya Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar mengemukakan tentang kode etik guru, antara lain :

---

[5] *Ibid*, hal. 93 - 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila.
2) Guru memiliki kejujuran profesionalisme dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupaun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6) Guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8) Guru harus bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[6]

Jadi guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkannya kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Dengan cara demikian menurut Uzer Usman "Dia akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam intraksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar, gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaraan bisa menyukseskan intraksi belajar mengajar atau pun proses belajar mengajar".[7]

Dalam hal ini sebagai Guru PAI, diharapkan tidak terfokus pada ilmu agama saja, akan tetapi demi mengembangkan profesinya dia harus memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai pengetahuan yang menyangkut masalah proses belajar mengajar, seperti kemampuan merencanakan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

---

[6] Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 150.

[7] Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syarat-Syarat Dan Kompetensi Guru

"Proses intraksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidkan untuk mencapai tujuan tertentu. Intraksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitaan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembingbing".[8]

Menurut Daradjat, dalam Djamarah (2000 : 32) bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan seperti:

a. Taqwa kepada Allah SWT
b. Berilmu
c. Sehat jasmani
d. Berkelakuan baik.[9]

Menurut H. Mubangid bahwa syarat-syarat untuk menjadi pendidik yaitu:

a. Dia harus orang yang beragama
b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteran agama.

---

[8] R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. .33-34
[9] Djakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah lainnya dalam membetuk negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.

d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (roeping) [10]

Syarat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pendidik atau guru adalah orang dewasa yang berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik. Mengingat tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persayaratan khusus, yang menurut Ali (1985) untuk menjadi guru profesional persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.

c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai

d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya

e. Memungkinkan perkembangannya sejalan dengan dinamika kehidupan

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

a. Menguasai landasan kependidikan

1) Mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan

[10] Ahmadi, Abu dan Nur Uhbaiti, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat

3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimamfaatkan dalam proses belajar mengajar.

b. Menguasai bahan pengajaran

1) Mengusai bahan pengajaran kurikulum pendidikan pendidikan dasar dan menegah

2) Mengusai bahan pengayaan

c. Menyusun program pengajaran

1) Menetapkan tujuan pembelajaran

2) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran

3) Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai

4) Memilih dan memamfaatkan sumber belajar

d. Melaksanakan program pengajaran

1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

2) Mengatur ruangan belajar

3) Mengelola intraksi belajar mengajar

e. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan

1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran

2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[11]

---

[11] Muhammad Uzer Usman , *op. cit.*, h.. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat.

Selain hal di atas guru juga mesti memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi bagi belajar siswa. Mengenai hal ini menurut Ibrahim dan Syaodih ada beberapa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru yaitu :

"*Pertama*, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan pun dapat dikurangi atau dihilangkan. *Kedua*, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. *Ketiga*, Memberikan sasaran antara lain ujian semester, ujian tegah semester, ulangan harian dan juga kuis. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal yang sulit yang hanya bisa dicapai siswa yang pandai. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa maka diberikan soal yang sesuai dengan kepandainnya. *Kelima*, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini di lakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. *Keenam*, Mengadakan persaingan sehat melalui hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah."[12]

Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[13]

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[14]

c. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah

---

[12] R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *op. cit.*, h..28

[13] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja RosdaKarya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3,h.75.

[14] E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.[15]

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[16]

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru adalah rangka motivasi siswa untuk sukses dalam belajar akan terlihat dengan kemampuan di dalam intraksi belajar mengajar yang muncul indikator penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemilihan bahan yang menarik minat, pemberian kesempatan untuk sukses, penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan juga pengadaan persaingan sehat.

Bila profesionalitas guru yang memiliki indikator seperti diatas direalisasikan di dalam intraksi belajar mengajar maka siswa akan aktif mengikuti intraksi belajar mengajar, menyelesaikan tugas – tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada

---

[15] E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 135.
[16] *Ibid.* hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang seperti itu maka kesuksesan belajar dapat tercapai secara maksimal.

3. Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Suryosubroto peran dan tugas guru sebagai pendidik profesional sebenarnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif didalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor dan lain-lain sesuei dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya..[17] Namun dalam uraian kali ini kami batasi masalah proses belajar mengajar sebagaimana telah tertuang dalam judul skripsi ini.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.Moh. Rifai mengatakan bahwa:

> "Didalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan intruksi-intruksi dan tidak dibawah intruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas".[18]

Jadi setelah masuk kelas tugas seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi guru juga memimpin dan bertanggung jawap penuh pada anak didiknya pada proses belajar mengajar.

---

[17] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1997), cet. 1, hal. 3.
[18] *Ibid.* hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar – mengajar , guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar *(teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih *(coach),* pembimbing *(*counselor) dan manager belajar *(learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Sebagaimana telah di ungkapkan diatas, bahwa peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai *demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator dan evaluator*:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai *demonstrato*r, *lecture*r, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menetukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika guru dan siswa sama-sama mengerti bahan apa yang akan dipelajari sehingga terjadi suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi yang aktif dalam PBM di kelas dan hal ini menjadi kunci kesuksesan dalam mengajar.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam melaksanakan evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau penilaian, pendidik harus memperhatikan tiga aspek yang meliputi : aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik.

4. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

a. Mengadakan Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan oleh seorang guru, sebab berhasil tidaknya seorang guru menyampaikan bahan pelajaran tergantung pada siap tidaknya si penyampai sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan persiapan mengajar adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistematis berupa prinsip-prinsip mengajar, yang akan diterapkan dalam suatu situasi khusus dalam pengajaran dikelas. Semakin baik persiapan mengajar, maka semakin baik pula hasil yang akan diperoleh atau dicapai.[19]

Persiapan mengajar dewasa ini sering juga disebut dengan istilah satuan pelajaran, yang populer disebut "SP" yang termuat dalam SP adalah sebagai berikut :

1) Persiapan terhadap situasi umum
2) Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi
3) Persiapan terhadap tujuan yang akan dicapai
4) Persiapan terhadap metode mengajar yamg digunakan

[19] Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Persiapan terhadap bahan yang akan diajarkan

6) Persiapan terhadap alat-alat pembantu atau media pengajaran

7) Persiapan terhadap teknik-teknik evaluasi mengajar.[20]

Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu. Perlu diketahui bahwa ketujuh komponen tersebut merupakan inti mutlak yang harus dipahami.

1) Persiapan terhadap situasi umum

Seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan dihadapi dikelas, misalnya : tempat, situasi, kondisi, suasana dll. Sebab, dengan begitu guru dapat dan mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi dalam proses mengajarnya.

2) Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi

Guru sebelum mengajar harus mampu menggambarkan tentang kondisi siswa yang akan diajarnya. Sebab dengan ini guru dapat menyusun bahan pelajaran yang akan disajikan dengan tepat dan cermat yang mana nantinya dapat merespon siswa atau memotivasi siswa.

3) Persiapan terhadap tujuan yang akan dicapai

Guru harus mampu mengungkapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dari sudut kepentingan murid. Dan dari tujuan itu guru memperoleh petunjuk mengenai anak didik yang harus dilalui, serta titik

[20] Winarno Surkhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : Jammers, 1980), hal. 127-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir yang harus dicapai. Sebab pencapaian tujuan pengajaran merupakan praktek – praktek tentang sejauh manakah interaksi itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

4) Persiapan dalam bahan yang akan disampaikan

Sebelum mengajar guru harus sudah mengetahui bahan yang akan disajikan, dengan mempertimbangkan situasi umum, keadaan murid serta tujuan yang akan dicapai. Namun dalam hal ini guru tidak cukup hanya mengetahui saja, tetapi harus benar-benar menguasaibahan tersebut. Perlu diketahui bahwasannya guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang baik yaitu dilihat dari prosentasi pelajaran yang dapat dipahami dan diserap serta dikuasai oleh anak didiknya.

5) Persiapan dalam metode mengajar

Setiap kali sebelum mengajar, guru harus mampu menetapkan dan memilih mana diantara metode mengajar yang tepat dan cocok diterapkan atau dipakai.sebab dengan metode tersebut guru dapat meletakkan garis-garis besar yang dapat menentukan jalannya pengajaran.

6) Persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran

Alat berfungsi sebagai pembantu dalam mencapai tujuan. Pencapaian tujuandapat diwujudkan secara baik manakala ia dalam pengajaran didukung dan mempergunakan berbagai alat peraga atau media pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Persiapan dalam evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka guru harus mengadakan evaluasi dalam bentuk tes yang mana seorang guru harus menentukan jenis tes yang akan digunakan, seperti : tes tulis, tes lisan, tes perbuatan dsb.

Dari ketujuh langkah persiapan tersebut, harus benar-benar dimiliki oleh seorang guru dalam situasi mengajar. Karena dengan begitu tidak menutup kemungkinan minat belajar siswa akan bertambah sehingga prestasi belajar siswapun akan meningkat.

b. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi yang dimaksud disini adalah suatu keadaan dalam diri anak, yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang dicita - citakan.[21]

Adapun bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ini antara lain:

1) Pemberian pujian karena telah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.
2) Pemberian hukuman atau sangsi, yakni hal ini harus dilakukan dengan tepat dan bijak, selain itu juga hukuman tersebut harus bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah

[21] Sumardi Suryabrata, *Proses Belajar Mengaja di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Andi Offset), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penghormatan

Ada dua jenis penghormatan, yaitu :

a) Berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang akan mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-teman sekelasnya

b) Berbentuk pemberian kekuasaan. Misalnya, anak yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit disuruh mengerjakan soal dipapan tulis untuk dicontoh temantemannya.

4) Pemberian hadiah bagi yang berprestasi

5) Pemberian tanda penghargaan yang biasa disebut ganjaran simbolis (dinilai dari segi kesan), yakni ganjaran yang berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat dan lain-lain.

c. Menggunakan metode mengajar yang tepat dan bervariasi

Metode mengajar adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien, selain menguasai bahan materi, maka seorang guru harus menguasai teknik atau metode penyampain materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat merupakan kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses belajar disekolah. Guru yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal metode mengajar, jangan diharap dapat melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya.

Dengan demikian beberapa upaya yang dapat dilakukan guru agama dalam rangka menumbuhkan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kalau dikaji lebih luas lagi tentunya tidak cukup tiga hal diatas, sedangkan pembahasan yang ditulis disini hanya sekedar memberikan sebagian kecil gambaran secara teoritik belaka.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestasie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.[22]

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga , pendidikan dan pengajaran. Menurut Drs.Djalimus Syah prestasi mempunyai arti hasil yang diperoleh dari kerja keras yang dilakukan oleh seseorang.[23]

Sedangkan menurut James S Cangelosi, prestasi adalah tingkat kemajuan yang telah dicapai seseorang hasil yang dicapai atau dilakukan.[24]

---

[22] Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : Rosdakarya, 1990), hal. 2
[23] Djalinus Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Rineka Cipta Jakarta), hal.168
[24] Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996), hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam melakukan suatu aktifitas atau pekerjaan secara maksimal.

Sedangkan belajar, Nasution, mengemukakan, belajar sering dirumuskan sebagai perubahan kelakuan-kelakuan yang meliputi pengamatan, persiapan, minat, sikap dsb.[25]

Menurut Muhaimin, dalam bukunya "Strategi Belajar" mengemukakan pengertian belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik itu aktual maupun potensial.[26]

Dengan demikian maka belajar adalah usaha seseorang untuk membimbing dirinya kedalam perubahan situasi menuju tingkah laku yang akan dicapai oleh siswa.

Jadi, prestasi belajar siswa adalah suatu hasil aktifitas atau pekerjaan secara maksimal yang dicapai oleh siswa dalam perubahan situasi tingkah lakunya.

2. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar

Semua usaha yang dilakukan oleh seseorang, apapun itu bentuknya tentu mempunyai fungsi dan kegunaan, hanya saja fungsi dan kegunaan itu pasti berbeda menurut bidangnya masing-masing, begitu pula masalah prestasi belajar.

---

[25] Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 1982), hal. 71
[26] Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *op. cit.*, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Drs. Zainal Arifin, prestasi belajar semakin terasa penting dibahas karena mempunyai fungsi utama, antara lain :

a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik
b. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk pada anak didik dalam suatu program pendidikan.
c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.[27]
e. Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Dengan mengetahui beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka dipandang perlu kita menguraikan prestasi anak didik itu secara individu maupun kelompok, karena fungsi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institusi pendidikan saja, disamping itu prestasi belajar juga berguna bagi umpan balik guru dalam melaksanakan proses balajar mengajar yang

[27] Zainal Arifin, *op. cit.*, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan atau penempatan terhadap anak didik

Dalam kaitannya dengan kegunaannya, mengetahui tentang prestasi belajar siswa, Cronbach memberikan komentar bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya tergantung pada ahli dan versinya masing-masing, namun diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
b. Untuk keperluan diagnosis
c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
d. Untuk keperluan seleksi
e. Untuk keperluan penjurusan
f. Untuk menentukan isi kurikulum
g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.[28]

Yang perlu diingat bahwa prestasi anak didik tidak mutlak merupakan cermin dari kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki, melainkan hal itu ada faktor yang mempengaruhinya sebab kecakapan dan kecerdasan yang dimiliki anak didik itu merupakan unsur dalam pembentukan prestasi.

Dengan kata lain bahwa kecerdasan dan kecakapan anak didik yang tinggi bukanlah jaminan mutlak untuk terciptanya prestasi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya prestasi belajar yang rendah tidak mutlak didasari oleh

[28] Zainal Arifin, *op. cit.*, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan yang rendah, melainkan faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intern maupun ekstern.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan siswa dalam belajar tentunya banyak ragamnya. Suryadi Suryabrata dalam buku "Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi" membagi dalam dua faktor, yaitu faktor luar dan faktor dalam.[29]

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kaberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut ada 5 macam yang kesemuanya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah:

a. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan faktor pandidikan yang penting, sebab tanpa anak didik kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung. Faktor dalam diri anak didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor dalam diri anak tersebut seperti kemampuan intelegensi, keadaan jasmani dan keadaan fisiologi dan psikologinya.[30]

b. Faktor Pendidik

Hal ini sangat penting dalam rangka membawa anak kepada prestasi belajar yang lebih baik, hal ini akan banyak dipengaruhi oleh cara

---

[29] Sumardi Suryabrata, *Proses Belajar Mengaja di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Andi Offset), hal. 7

[30] *Ibid*, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar yang efektif, sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya yang mempunyai tugas mengajar pengetahuan , menanamkan keimanan kedalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agamadan berakhlak mulia.

Tentang pertanggung jawaban seorang pemimpin, dalam hal ini seorang guru dalam al-Qur'an telah dijelaskan sebagai berikut :

كل امرئ بماكسب رهين (ألطُّور: ٢١) .

Artinya : Setiap orang bertanggung *jawab terhadap apa yang diperbuatnya (QS. At-Thur : 21).*[31]

c. Faktor Tujuan Pendidikan

Faktor ini sangat menentukan terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama islam, sebab tujuan itulah yang hendak dicapai oleh anak didik dalam kegiatan belajar, tanpa ada tujuan yang jelas, sulit untuk mengontrol sampai sejauhmana yang telah dicapai oleh anak didik.

d. Faktor Alat-Alat Pendidikan

Maksudnya adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama berupa alat tulis, buku pelajaran,

---

[31] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hal. 866

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat peraga dan lain-lain. Tanpa alat-alat tersebut sulit prestasi belajar siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tujuan pendidikan agama islam, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh tersebut dapat positif atau negatif. Keluarga lestari yag agamis dapat menjamin ketenangan psikologis dan sosial dalam hubungan orang dewasa dan anak-anak. Demikian juga cara hidup lingkungan disekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seandainya mereka dilingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan rajin belajar.

Dari kelima faktor tersebut, sangatlah berpengaruh besar pada peningkatan prestasi siswa dalam ranah kognitif (intelektual siswa), afektif (sikap siswa), psikomotorik (penerapan siswa).

Jadi, guru profesional diharapkan memperhatikan kelima faktor diatas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sehigga para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak salah arah dalam mengarahkan anak didiknya dalam mengembangkan ranah kognitif (intelektual siswa), afektif (sikap siswa), psikomotorik (penerapan siswa) baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian tidak akan keluar dari rel tujuan pendidikan agama islam itu sendiri.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ahmad Marimba mengemukakan bahwa :

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ialah kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam telah mengajarkan bahwa manusia diharuskan untuk mengenyam pendidikan seumur hidup yang maksudnya pendidikan mencakup lingkup yang amat komperehensif yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelek) kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian, jelas memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup *(long life education).*[32]

Pendidikan agama Islam adalah bagian integral paripada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.

[32] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Scientifica Press, 2007), hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasaannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama (Daradjat dkk, 2001 : 172).

Menurut GBPP PAI (1999), bahwa pengertian pendidikan agama Islam di sekolah umum, yaitu : Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".[33]

2. Tujuan dan fungsi

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam :

a. Al-Attas (1979 : 1), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia baik.

[33] http://zalva-kapeta.blogspot.com/2009/05/desain-kurikulum-pai.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Abrasyi (1974 : 15), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
c. Marimba (1964 : 39), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim.
d. Konpensi Dunia Islam (1977), bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak.
e. Ashraf (1989 : 2), secara rinci menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah : (1) Pembinaan akhlak; (2) Menyiapkan anak didk untuk hidup di dunia dan akhirat; (3) Penguasaan ilmu; (4) Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.

Sedangkan fungsi pengajaran agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Menurut Daradjat (2001 : 174), bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu :

a. Menanamtumbuhkan rasa keiman yang kuat
b. Menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia.
c. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah swt.

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengmbangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt serta kemuliaan akhlak.

3. Ruang Lingkup

Pengajaran Agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah/madarasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (broad fields) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam (Kurikulum 1999) meliputi tujuh unsur, yaitu:

a. Al-Qur'an
b. Hadits
c. Keimanan
d. Akhlak
e. Bimbingan ibadah
f. Syariah/fiqh
g. Sejarah islam

Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Kurikulum PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai islam.

Menganalisis isi kurikulum PAI khususnya pendidikan agama Islam di tingkat SMP yang tercantum dalam GBPP 1994 terdapat beberapa kritik antara lain :

a. GBPP PAI terlalu pada misi, ini terlihat dari sejumlah fungsi dan tujuan yang diharapkan siswa setelah belajar PAI;
b. Padat materi yaitu materi PAI yang terdiri dari tujuh unsur pokok yakni keimanan, ibadah, quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang diajarkan secara terpisah menyebabkan materinya padat, sementara alokasi waktunya terbatas;
c. Berorientasi kuat pada domain kognitif ini terutama dilihat dari segi tujuan setiap pokok bahasan serta alat evaluasi yang digunakan.[34]

[34] http://zalva-kapeta.blogspot.com/2009/05/desain-kurikulum-pai.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar

Profesionalisme guru merupakan suatu yang integral dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa. Sebagai guru yang profesional dalam merealisasikan tugasnya, tidaklah cukup dengan merencanakan, mengelola dan mengevaluasi saja. Seorang guru diharapkan lebih intensif dalam hal pendekatan terhadap anak didiknya, baik waktu jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Dengan demikian seorang guru akan mengetahui problema-problema internal dan eksternal pada anak didiknya, baik masalah pelajaran maupun masalah pribadinya yang menjadi kendala bagi prestasi belajarnya. Pada momen seperti inilah seorang guru akan lebih mudah untuk memberikan stimulus pada anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Adapun karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Menguasai kurikulum
2. Menguasai materi semua mata pelajaran
3. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran
4. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
5. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya[35]

---

[35] Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar,* (Jakarta: PEQIP, 2001), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan diatas, setidaknya seorang guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesioanal adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Karakteristik dan kompetensi diatas memang tidak dapat terpisahkan dari tenaga pendidik yang profesional, bahkan merupakan sesuatu yang harus dimiliki bagi mereka. Apabila seorang tenaga pendidik tidak memiliki sebagian karakteristik dan kompetensi diatas, maka seorang tenaga pendidik belum dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai guru yang profesional. Sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa di sekolah.

Dalam konteks ini, Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage (1964 :139), bahwa perilaku guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya kurikulum (official), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas "curriculum actual"[36]

[36] R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id